

PENERAPAN PEMBELAJARAN KONTEKSTUAL PADA PENDIDIKAN ANAK USIA DINI

Dwi Anggraini

Paud An-Najjah, Bojongsari, Depok
dwianggraini_ipa3@yahoo.com

ABSTRAK

Pembelajaran kontekstual merupakan suatu metode pembelajaran yang berpusat pada anak. Pembelajaran kontekstual mengutamakan pada pengetahuan dan pengalaman atau dunia nyata, berpikir tingkat tinggi, berpusat pada siswa, siswa aktif, kritis, kreatif, memecahkan masalah, siswa belajar menyenangkan, mengasyikkan, tidak membosankan, dan menggunakan berbagai sumber belajar. Terdapat beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam pembelajaran kontekstual. Pembelajaran kontekstual memiliki delapan ciri utama, yaitu Membuat keterkaitan-keterkaitan yang bermakna, melakukan pekerjaan yang berarti, melakukan pembelajaran yang diatur sendiri, bekerja sama, berpikir kritis dan kreatif, membantu individu untuk tumbuh dan berkembang, mencapai standar yang tinggi dan menggunakan penilaian autentik. Di masa yang akan datang, diharapkan sistem pembelajaran terutama dalam pendidikan anak usia dini agar lebih difokuskan lagi terhadap kehidupan nyata anak sehingga membantu anak menemukan makna dari pembelajaran. Perkembangan pembelajaran di dunia global semakin pesat, oleh karena itu guru kelas diwajibkan untuk memiliki kompetensi khusus dalam membuat kegiatan yang kreatif dan inovatif agar suasana belajar menjadi menyenangkan, efektif dan efisien dapat terlaksana dengan baik.

Kata Kunci: Pembelajaran Kontekstual, Revolusi Pembelajaran

1 PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah satu bentuk perwujudan kebudayaan manusia yang dinamis dan sarat perkembangan. Pendidikan juga harus mampu menyentuh potensi nurani maupun potensi kompetensi peserta didik sehingga peserta didik dapat menerapkan apa yang telah dipelajarnya di sekolah untuk menghadapi masalah yang sedang dihadapinya.

Namun pada kenyataannya yang terjadi di lapangan sebagian besar lulusan sekolah kurang mampu menyesuaikan diri dengan perubahan maupun perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, kesulitan dalam memecahkan masalah yang sedang dihadapinya, kurang mampu dalam mengembangkan diri sehingga perlu dilakukan revolusi dalam pembelajaran. Revolusi pembelajaran merupakan suatu bentuk perubahan dalam rangka memperbaiki sistem atau kegiatan pembelajaran. Dimana guru harus dapat memilih metode pembelajaran apa yang baik digunakan agar dapat mewujudkan tujuan pembelajaran yang baik.

Pembelajaran kontekstual diharapkan dapat memberikan revolusi pembelajaran yang baik dapat

memberikan kesempatan kepada siswa untuk berperan aktif dalam kegiatan pembelajaran, agar dapat menemukan makna pembelajaran dalam kehidupan sehari-hari. Sehingga diharapkan beberapa permasalahan yang dipaparkan diatas dapat teratasi dengan menggunakan pembelajaran kontekstual.

2 HAKIKAT PEMBELAJARAN KONTEKSTUAL

Hakikat CTL menurut Johnson dapat diringkas dalam tiga kata, yaitu makna, bermakna, dan diberimakan. Dalam CTL guru berperan sebagai fasilitator tanpa diberi henti (*reinforcing*), yakni membantu siswa menemukan makna (pengetahuan). Siswa memiliki *response potentiality* yang bersifat kodrati. Keinginan untuk menemukan makna adalah sangat mendasar bagi manusia. Tugas utama pendidik adalah memberdayakan potensi kodrati ini sehingga siswa terlatih menangkap makna dari materi yang diajarkan.¹

¹ Elaine B. Johnson, *Contextual Teaching & Learning*, (Bandung : Kaifa, 2010), hh. 19-20

Pengajaran dan pembelajaran kontekstual atau *contextual teaching and learning* (ctl) menurut US Departemen of Education The National School – to – Work Office yang dikutip dalam Trianto merupakan suatu konsepsi yang membantu guru mengaitkan konten mata pelajaran dengan situasi dunia nyata, dan memotivasi siswa membuat hubungan antara pengetahuan dan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga, warga negara, dan tenaga kerja. CTL merupakan perpaduan dari banyak “praktik yang baik” dan beberapa pendekatan reformasi pendidikan yang dimaksudkan untuk memperkaya relevansi dan penggunaan fungsional pendidikan untuk semua siswa.²

CTL menekankan pada berpikir tingkat lebih tinggi, transfer pengetahuan lintas disiplin, serta pengumpulan, penganalisisan dan penyintesisan informasi dan data dari berbagai sumber dan pandangan.³

Model pembelajaran CTL ini bertujuan untuk memotivasi siswa untuk memahami makna materi pelajaran yang dipelajarinya dengan mengkaitkan materi tersebut dengan konteks kehidupan mereka sehari-hari sehingga siswa memiliki pengetahuan atau keterampilan yang secara refleksi dapat diterapkan dari permasalahan ke permasalahan lainnya.

Menurut Universitas of Wahington dalam Trianto terdapat enam unsur kunci CTL seperti berikut ini:

a. Pembelajaran bermakna

Pemahaman, relevansi, dan penghargaan pribadi siswa bahwa ia berkepentingan terhadap konten yang harus dipelajari. Pembelajaran di persepsi sebagai relevan dengan hidup mereka.

b. Penerapan pengetahuan

Kemampuan untuk melihat bagaimana apa yang dipelajari diterapkan dalam tatanan lain dan fingsi pada masa sekarang dan akan datang.

c. Berpikir tingkat lebih tinggi

Siswa dilatih untuk menggunakan berpikir kritis dan kreatif dalam mengumpulkan data, memahami suatu isu atau memecahkan suatu masalah.

d. Kurikulum yang dikembangkan berdasarkan standar

Konten pengajaran berhubungan dengan suatu rentang dan beragam standar lokal, negara bagian, nasional, asosiasi, dan atau industri.

e. Responsif terhadap budaya

Pendidik harus memahami dan menghormati nilai-nilai, keyakinan, dan kebiasaan siswa, sesama rekan pendidikan dan masyarakat tempat mereka mendidik. Budaya ini, dan hubungan antar budaya ini, mempengaruhi bagaimana pendidik mengajar. Paling tidak empat perspektif seharusnya dipertimbangkan : individu siswa, kelompok siswa (seperti tim atau keseluruhan kelas), tatanan sekolah dan tatanan masyarakat yang lebih besar.

f. Penilaian autentik

Penggunaan berbagai jenis strategi penilaian yang secara valid mencerminkan hasil belajar sesungguhnya yang diharapkan dari siswa. Strategi ini dapat meliputi penilaian atas proyek dan kegiatan siswa, penggunaan portofolio, rubrik, ceklis, dan panduan pengamatan disamping memberikan kesempatan kepada siswa ikut aktif berperan serta dalam menilai pembelajaran mereka sendiri dan penggunaan untuk memperbaiki keterampilan menulis mereka.⁴

Pembelajaran kontekstual (*contextual teaching and learning*) adalah konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkannya dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapan dalam kehidupan mereka sehari-hari, dengan melibatkan tujuh komponen utama pembelajaran kontekstual, yakni : konstruktivisme (*constructivism*), bertanya (*questining*), inkuiri (*inquiry*), masyarakat belajar (*learning community*), pemodelan (*modeling*), dan penilaian autentik (*authentic assessment*).⁵

Menurut Cecep dalam Trianto penerapan pembelajaran kontekstual akan sangat membantu guru untuk menghubungkan materi pelajaran dengan situasi dunia nyata dan memotivasi siswa untuk membentuk hubungan antara pengetahuan dan aplikasinya dengan kehidupan mereka sebagai anggota keluarga, warga negara, dan pekerja. Di dalam suatu lingkungan ide-ide abstrak dan penerapan praktis di dalam konteks dunia nyata; konsep dipahami melalui proses penemuan, pemberdayaan, dan hubungan.⁶

Menurut Trianto CTL memiliki lima elemen belajar yang konstruktivistik, yaitu: (1) pengaktifan pengetahuan yang sudah ada (*activating knowledge*); (2) pemerolehan pengetahuan baru (*acquiring knowledge*); (3) pemahaman pengetahuan (*understanding knowledge*); (4) mempraktikkan pengetahuan dan pengalaman (*applying knowledge*); dan (5) melakukan refleksi (*reflecting knowledge*)

² Trianto Ibnu Badar al-Tabany, *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif, Progresif, dan Kontekstual*, (Jakarta : Kencana, 2014), hh. 138-139

³ Trianto Ibnu Badar al-Tabany, *Op.Cit.*, h. 139

⁴ *Ibid.*, hh. 139-140

⁵ *Ibid.*, hh. 140-141

⁶ *Ibid.*, hh. 141-142

terhadap strategi pengembangan pengetahuan tersebut.⁷

CTL juga memiliki karakteristik yang membedakan dengan model pembelajaran lainnya, antara lain: (1) kerja sama; (2) saling menunjang; (3) menyenangkan, tidak membosankan (*joyfull, comfortable*); (4) belajar dengan bergairah; (5) pembelajaran terintegrasi; (6) memakai berbagai sumber; dan (7) siswa aktif.⁸

3 PENERAPAN PEMBELAJARAN KONTEKSTUAL

a. Teori Belajar Bermakna David Ausubel

Inti dari teori Ausubel tentang belajar yaitu belajar bermakna. Belajar bermakna merupakan suatu proses dikaitkannya informasi baru pada konsep-konsep relevan yang terdapat dalam struktur kognitif seseorang. Faktor yang paling penting yang memengaruhi belajar ialah apa yang telah diketahui siswa. Dengan demikian, agar terjadi belajar bermakna, konsep baru harus dikaitkan dengan konsep yang sudah ada dalam struktur kognitif siswa.

Sehingga apabila dikaitkan dengan model pembelajaran berdasarkan masalah, di mana siswa mampu mengerjakan permasalahan yang autentik sangat memerlukan konsep awal yang sudah dimiliki siswa sebelumnya untuk suatu penyelesaian nyata dari permasalahan yang nyata.⁹

b. Metode Pengajaran John Dewey

Menurut John Dewey, metode reflektif di dalam memecahkan masalah yaitu suatu proses berpikir aktif, hati-hati, yang dilandasi proses proses berpikir kearah kesimpulan yang definitif melalui lima langkah:

- 1) Siswa mengenali masalah, masalah itu datang dari luar diri siswa itu sendiri.
- 2) Selanjutnya siswa akan menyelidiki dan menganalisis kesulitannya dan menentukan masalah yang dihadapinya.
- 3) Lalu dia menghubungkan uraian hasil analisisnya itu atau satu sama lain, dan mengumpulkan berbagai kemungkinan guna memecahkan masalah tersebut.
- 4) Kemudian ia menimbang kemungkinan jawaban atau hipotesis dengan akibatnya masing-masing.

5) Selanjutnya ia mencoba mempraktikkan salah satu kemungkinan pemecahan yang dipandanginya terbaik. Hasilnya akan membuktikan betul-tidaknya pemecahan masalah itu. Bila pemecahan masalah itu salah atau kurang tepat, maka akan dicoba kemungkinan yang lain sampai ditemukan pemecahan masalah yang tepat.

Menurut Jhonson terdapat tiga prinsip dalam CTL (*Contextual Teaching and Learning*), yaitu :

a. Prinsip Kesaling-Bergantungan

Bekerja sama akan membantu mereka mengetahui bahwa saling mendengarkan akan menuntun pada keberhasilan. Para pendidik yang bertindak menurut prinsip ini akan mengadopsi praktik CTL dalam menolong para siswa membuat hubungan-hubungan untuk menemukan makna.

b. Prinsip Diferensiasi

Kata *diferensiasi* merujuk pada dorongan terus-menerus dari alam semesta untuk menghasilkan keragaman yang tak terbatas, perbedaan, berlimpahan, dan keunikan.

c. Prinsip Pengorganisasian Diri

Prinsip pengaturan diri menyatakan bahwa setiap entitas terpisah di alam semesta memiliki sebuah potensi bawaan, suatu kewaspadaan atau kesadaran yang menjadikannya sangat berbeda. Sasaran utama sistem CTL adalah menolong para siswa mencapai keunggulan akademik, memperoleh keterampilan karier, dan mengembangkan karakter dengan cara menghubungkan tugas sekolah dengan pengalaman serta pengetahuan pribadinya.¹⁰

Menurut Slavin dalam Trianto teori-teori baru dalam psikologi pendidikan dikelompokkan dalam teori pembelajaran konstruktivis (*constructivist theories of learning*) dimana siswa harus menemukan sendiri dan mentransformasikan informasi kompleks, mengecek informasi baru dengan aturan-aturan lama dan merevisinya apabila aturan ini tidak lagi sesuai.

Menurut Nur dalam Trianto teori konstruktivis ini, satu prinsip yang paling penting

⁷ *Ibid.*, h. 144

⁸ *Ibid.*, h.144

⁹ Trianto Ibnu Badar al-Tabany, *Op.Cit.*, hh. 37-38

¹⁰ Elaine B. Johnson, *Op.Cit.*, hh. 69-72

dalam psikologi pendidikan adalah bahwa guru tidak hanya sekedar memberikan pengetahuan kepada siswa. Siswa harus membangun sendiri pengetahuan didalam benaknya. Guru dapat memberi siswa anak tangga yang membawa siswa ke pemahaman yang lebih tinggi, dengan catatan siswa sendiri yang harus memanjat anak tangga tersebut.¹¹

Beberapa manfaat penerapan pendekatan kontekstual dalam kegiatan pembelajaran di kelas adalah:

- a. Agar dengan penerapan pembelajaran kontekstual dikelas lebih menekankan pada proses keterlibatan siswa untuk menemukan materi. Proses belajar tidak hanya mengharapkan agar siswa hanya menerima pelajaran akan tetapi proses mencari dan menemukan sendiri materi pelajaran.
- b. Melalui kontekstual siswa dapat menemukan hubungan antara materi yang dipelajari dengan situasi kehidupan nyata. Hal ini penting sebab dengan mengorelasikan materi yang dikemukakan dengan kehidupan nyata bukan saja bermakna bagi siswa secara fungsional akan tetapi yang dipelajari akan tertanam dalam memori jangka panjang sehingga tidak mudah dilupakan.
- c. Kontekstual mendorong siswa untuk dapat menerapkan dalam kehidupan.

Terdapat beberapa perbedaan antara pembelajaran konvensional dengan pembelajarana kontekstual, yaitu :

No	Pendekatan CTL	Pendekatan Konvensional
1	Siswa secara aktif terlibat dalam proses pembelajaran	Siswa adalah penerima informasi secara pasif
2	Siswa belajar dari teman melalui kerja kelompok, diskusi, saling mengoreksi.	Siswa belajar secara individual
3	Pembelajaran dikaitkan dengan kehidupan nyata dan atau yang disimulasikan	Pembelajaran sangat abstrak dan teoritis
4	Perilaku dibangun atas dasar kesadaran diri	Perilaku dibangun atas dasar kebiasaan
5	Keterampilan dikembangkan atas dasar pemahaman	Keterampilan dikembangkan atas dasar latihan
6	Pemahaman siswa dikembangkan atas dasar yang sudah ada dalam diri siswa	Pemahaman ada di luar siswa, yang harus diterangkan, diterima, dan dihafal
7	Siswa menggunakan kemampuan berfikir	Siswa secara pasif menerima rumusan atau

	kritis, terlibat dalam mengupayakan terjadinya proses pembelajaran yang efektif, ikut bertanggung jawab atas terjadinya proses pembelajaran yang efektif dan membawa pemahaman masing-masing dalam proses pembelajaran	pemahaman (membaca, mendengarkan, mencatat, menghafal) tanpa memberikan kontribusi ide dalam proses pembelajaran
8	Siswa diminta bertanggung jawab memonitor dan mengembangkan pembelajaran mereka masing-masing	Guru adalah penentu jalannya proses pembelajaran
9	Hasil belajar diukur dengan berbagai cara: proses, bekerja, hasil karya, penampilan, rekaman, tes, dll.	Hasil belajar hanya diukur dengan hasil tes
10	Pembelajaran terjadi di berbagai tempat, konteks dan setting	Pembelajaran hanya terjadi dalam kelas

Pendekatan CTL memiliki tujuh komponen utama, yaitu konstruktivisme (*constructivism*), inkuiri (*inquiry*), bertanya (*questioning*), masyarakat belajar (*learning community*), pemodelan (*modeling*), refleksi (*reflection*), penilaian sebenarnya (*authentic assesment*).

a. Konstruktivisme (*Constructivism*)
Salah satu landasan teoretik pendidikan modern termasuk CTL adalah teori pembelajaran konstruktivis. Pendekatan ini pada dasarnya menekankan pentingnya siswa membangun sendiri pengetahuan mereka lewat keterlibatan aktif proses ngajar mengajar. Sebagian besar waktu proses belajar mengajar berlangsung dengan berbasis pada aktivitas siswa. *Constructivism* (Konstruktivisme) merupakan landasan berpikir (filosofi) pendekatan kontekstual, yaitu bahwa pengetahuan dibangun oleh manusia sedikit demi sedikit, yang hasilnya diperluas melalui konteks yang terbatas dan tidak sekonyong-konyong. Dalam proses pembelajaran, siswa membangun sendiri pengetahuan mereka melalui keterlibatan aktif dalam proses belajar dan mengajar. Tugas guru dalam memfasilitasi proses tersebut dengan:

- 1) Menjadikan pengetahuan bermakna dan relevan bagi siswa;
- 2) Memberi kesempatan siswa menemukan dan menerapkan idenya sendiri; dan

¹¹ Trianto Ibnu Badar al-Tabany, *Op.Cit.*, hh. 29-30

- 3) Menyadarkan siswa agar menerapkan strategi mereka sendiri dalam belajar.

b. Inkuiri (*Inquiry*)

Inkuiri merupakan bagian inti dari kegiatan pembelajaran berbasis kontekstual. Pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh siswa diharapkan bukan hasil mengingat seperangkat fakta, melainkan hasil dari menemukan sendiri. Siklus inkuiri terdiri dari :

- 1) Observasi (*observation*)
- 2) Bertanya (*questioning*)
- 3) Mengajukan dugaan (*hypotesis*)
- 4) Penyimpulan (*conclusion*)

Langkah-langkah kegiatan inkuiri sebagai berikut :

- 1) Merumuskan masalah.
- 2) Mengamati atau melakukan observasi.
- 3) Menganalisis dan menyajikan hasil dalam tulisan, gambar, laporan, bagan, tabel, dan karya lainnya.
- 4) Mengomunikasikan atau menyajikan hasil karya pada pembaca, teman sekelas, guru, atau audiens yang lain.

c. Bertanya (*Questioning*)

Questioning (bertanya) merupakan strategi utama yang berbasis kontekstual. Bertanya dalam pembelajaran dipandang sebagai kegiatan guru untuk mendorong, membimbing, dan menilai kemampuan berpikir siswa. Dalam suatu pembelajaran yang produktif, kegiatan bertanya berguna untuk :

- 1) Menggali informasi, baik administrasi maupun akademis.
- 2) Mengecek pemahaman siswa.
- 3) Membangkitkan respons kepada siswa
- 4) Mengetahui sejauh mana keingintahuan siswa.
- 5) Mengetahui hal-hal yang sudah diketahui siswa.
- 6) Memfokuskan perhatian siswa pada sesuatu yang dikehendaki guru.
- 7) Membangkitkan lebih banyak lagi pertanyaan dari siswa.
- 8) Menyegarkan kembali pengetahuan siswa.

d. Masyarakat Belajar (*Learning Community*)

Konsep *learning community* menyarankan agar hasil pembelajaran diperoleh dari kerjasama dengan orang lain. Dalam kelas CTL, guru disarankan selalu melaksanakan pembelajaran dalam kelompok belajar. Masyarakat belajar bisa terjadi apabila ada proses komunikasi dua arah.

e. Pemodelan (*Modeling*)

Dalam pembelajaran kontekstual. Guru bukan satu-satunya model. Pemodelan dapat dirancang dengan melibatkan siswa.

f. Refleksi (*Reflection*)

Refleksi merupakan respons terhadap kejadian, aktivitas, atau pengetahuan yang baru diterima. Pada akhir pembelajaran, guru menyisakan waktu sejenak agar siswa melakukan refleksi. Realisasinya berupa :

- 1) Pernyataan langsung tentang apa-apa yang diperolehnya hari itu.
- 2) Catatan atau jurnal di buku siswa.
- 3) Kesan dan saran siswa mengenai pembelajaran hari itu.
- 4) Diskusi.
- 5) Hasil karya.

g. Penilaian Autentik (*Authentic Assesment*)

Assesment adalah proses pengumpulan berbagai data yang bisa memberikan gambaran perkembangan belajar siswa. Karena gambaran tentang kemajuan belajar itu diperlukan di sepanjang proses pembelajaran, maka asesmen tidak dilakukan di akhir periode pembelajaran seperti pada kegiatan evaluasi hasil belajar, tetapi dilakukan bersama-sama secara terintegrasi (tidak terpisahkan) dari kegiatan pembelajaran.

Penilaian autentik menilai pengetahuan dan keterampilan (*performance*) yang diperoleh siswa. Penilai tidak hanya guru, tetapi bisa juga teman lain atau orang lain.

Karakteristik penilai autentik :

- 1) Dilaksanakan selama dan sesudah proses pembelajaran berlangsung.
- 2) Bisa digunakan untuk formatif maupun sumatif.
- 3) Yang diukur keterampilan dan performansi, bukan mengingat fakta.
- 4) Berkesinambungan.
- 5) Terintegrasi.

- 6) Dapat digunakan sebagai *feedback*.¹²

4 IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN KONTEKSTUAL

1) Prosedur/ Tahapan Kerja dari Model Pembelajaran Kontekstual

Kurikulum dan instruksi yang berdasarkan strategi pembelajaran kontekstual haruslah dirancang untuk merangsang lima bentuk dasar dari pembelajaran: pertama, menghubungkan (*relating*). *Relating* adalah belajar dalam suatu konteks suatu pengalaman hidup yang nyata atau awal sebelum pengetahuan itu diperoleh siswa. Kedua, mencoba (*experiencing*). Pada *experiencing* mungkin saja mereka tidak mempunyai pengalaman langsung berkenaan dengan konsep tersebut. Akan tetapi pada bagian ini guru harus dapat memberikan kegiatan yang *hands-on* kepada siswa, sehingga dari kegiatan yang dilakukan siswa tersebut dapat membangun pengetahuannya. Ketiga, mengaplikasi (*applying*). Strategi *applying* sebagai belajar dengan menerapkan konsep-konsep. Kenyataannya siswa mengaplikasikan konsep-konsep ketika mereka berhubungan dengan aktivitas penyelesaian masalah yang *hands-on* dan proyek. Keempat, bekerja sama (*cooperating*). Bekerja sama belajar dalam konteks saling berbagi, merespon, dan berkomunikasi dengan pelajar lainnya adalah strategi instruksional yang utama dalam pengajaran kontekstual. Kelima, proses transfer ilmu (*transferring*). *Transferring* adalah strategi mengajar yang kita definisikan sebagai menggunakan pengetahuan dalam suatu konteks baru atau situasi baru – suatu hal yang belum teratasi / diselesaikan dalam kelas. Beberapa pertimbangan dalam penggunaan CTL:

- Kurikulum, proses pembelajaran, dan asesmen.
- Hubungan dengan dunia kerja, komunitas organisasi, dan konteks terkait.
- Pengembangan bagi guru dan pengusaha.
- Organisasi sekolah.
- Komunikasi.
- Waktu untuk membuat rencana dan pengemabangan.

Berdasarkan rekomendasi tersebut, maka pengembangan CTL harus berorientasi pada beberapa hal, yaitu: (1) berbasis program; (2)

menggunakan multiple konteks; (3) menggambarkan keanekaragaman pelajar; (4) mendukung pengaturan belajar mandiri; (5) menggunakan grup belajar yang saling tergantung; dan (6) menggunakan asesmen yang autentik.¹³

2) Implementasinya dalam RPPH dalam Pembelajaran Anak Usia Dini (sesuai dengan Prosedur/ Tahapan Kerja pada Pembelajaran Kontekstual

3) Evaluasi Program Untuk Menilai Keberhasilan Model Pembelajaran Kontekstual

Dalam CTL menggunakan jenis penilaian autentik. Penilain autentik mengajak para siswa untuk menggunakan pengetahuan akademik dalam konteks dunia nyata untuk tujuan yang bermakna. Dalam CTL, hal-hal yang bisa digunakan sebagai dasar menilai prestasi siswa, antara lain : (1) proyek/kegiatan dan laporannya; (2) pekerjaan rumah; (3) kuis; (4) karya siswa; (5) presentasi atau penampilan siswa; (6) demonstrasi; (7) laporan; (8) jurnal; (9) hasil tes tulis; dan (10) karya tulis.¹⁴

4) KIAT KEBERHASILAN

a) Kiat dan Saran Bagi Guru

Beberapa hal yang harus diperhatikan oleh guru dalam pembelajaran kontekstual, yaitu :

- Guru harus mengamati setiap anak dalam kelas agar memahami keadaan emosi anak tersebut, gaya belajarnya, kemampuannya berbahasa, konteks budaya dan latar belakangnya, dan situasi keuangan keluarganya.¹⁵
- Guru harus dapat mengaitkan pelajaran dengan konteks keseharian atau kehidupan siswa.¹⁶
- Guru harus bisa menciptakan lingkungan belajar yang kaya.¹⁷
- Guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk menggunakan pemikiran dalam tingkatan yang lebih tinggi.¹⁸
- Guru harus mampu mendorong pemikiran kritis dan kreatif siswanya.¹⁹
- Guru harus menciptakan lingkungan belajar yang membantu murid tumbuh

¹³ Trianto Ibnu Badar al-Tabany, *Op. Cit.*, hh. 142-143

¹⁴ Trianto Ibnu Badar al-Tabany, *Op. Cit.*, h. 152

¹⁵ *Ibid.*, h. 52

¹⁶ *Ibid.*, h. 110

¹⁷ *Ibid.*, h. 177

¹⁸ *Ibid.*, h. 184

¹⁹ *Ibid.*, h. 216

¹² Trianto Ibnu Badar al-Tabany, *Op. Cit.*, hh. 145-152

- dan berkembang dengan mencontoh perilaku yang benar dan sifat-sifat intelektual, sopan santun, rasa belas kasih, saling menghormati, rajin, disiplin diri, dan semangat belajar.²⁰
- g. Guru perlu menyadari bahwa setiap anak memiliki kedelapan kecerdasan tersebut, tetapi dengan tingkat yang berbeda-beda.²¹
 - h. Guru harus lebih kreatif, inovatif dan aktif dalam memilih metode pembelajaran agar sesuai dengan tema dan didukung dengan media pembelajaran yang relevan.
- b) Pihak Pengelola Sekolah**
1. Menyiapkan berbagai media yang menarik dan relevan untuk setiap tema pembelajaran.
 2. Menyiapkan pembelajaran yang menggambarkan keanekaragaman.
 3. Melakukan penilaian autentik.

c) Kiat Keberhasilan dari Penataan Kelas

Langkah-langkah penerapan CTL dalam kelas sebagai berikut :

- a. Kembangkan pemikiran bahwa anak akan belajar lebih bermakna dengan cara bekerja sendiri.
- b. Laksanakan sejauh mungkin kegiatan inkuiri untuk semua topik.
- c. Kembangkan sifat ingin tahu siswa dengan bertanya.
- d. Ciptakan masyarakat belajar (belajar dalam kelompok).
- e. Hadirkan model sebagai contoh pembelajaran.
- f. Lakukan refleksi di akhir pertemuan.
- g. Lakukan penilaian yang sebenarnya dengan berbagai cara.²²
- h. Mempersiapkan lingkungan kelas yang memudahkan guru dan siswa untuk melakukan berbagai aktifitas.
- i. Meletakkan alat permainan edukatif yang dapat dijangkau oleh peserta didik.
- j. Memungkinkan terjadinya interaksi antara guru dan peserta didik dengan baik.

al-Tabany, Trianto Ibnu Badar. 2014. *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif, Progresif, dan Kontekstual*. Jakarta : Kencana.

Johnson, Elaine B. 2010. *Contextual Teaching & Learning*. Bandung : Kaifa.

Suyanto dan Asep Jihad. 2013. *Menjadi Guru Profesional*. Jakarta: Erlangga.

Dewi, Sri Bintang Ketut. 2014. *Penerapan Pembelajaran Kontekstual Bernuansa Bermain Berbantuan Media Geometri Untuk Meningkatkan Kemampuan Kognitif Anak*. Singaraja: Universitas Pendidikan Ganesha.

Adhe, Rinakit Kartika. 2011. *Penerapan Pendekatan Pembelajaran Kontekstual Terhadap Perkembangan Kognitif Anak Usia 4-5 Tahun Di PAUD Tunas Harapan Tulungagung*. Madiun : IKIP PGRI Madiun.

Sarilah. 2011. *Peningkatan Kemampuan Sains Anak Usia Dini Melalui Pendekatan Kontekstual*. Jakarta : Universitas Negeri Jakarta.

DAFTAR PUSTAKA

²⁰ *Ibid.*, h. 239

²¹ *Ibid.*, h. 252

²² Trianto Ibnu Badar al-Tabany, *Op.Cit.*, h. 144

